

TINDAKAN SOSIAL TIRAKAT NYANTRI MILENIAL DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG JAWA TIMUR

Muhammad Fazri Dwi Risky¹, Gede Kamajaya², Wahyu Budi Nugroho³

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2024

Revised September 2024

Accepted September 2024

Available online September 2024

E-mail:

fazririzky12@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract: Temuan ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta juga menganalisis motif serta ekspresi tirakat santri milenial di Pondok pesantren Tebuireng. Tujuan dari temuan ini ialah untuk memahami motif di balik tindakan tirakat santri milenial serta mengeksplorasi beragam bentuk ekspresi tirakat yang mereka praktikkan. Temuan ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Lokasi temuan ditetapkan di Pondok pesantren Tebuireng, Jombang, yang dipilih karena sistem pembelajaran campuran antara tradisional serta juga modern serta statusnya sebagai pesantren besar serta juga bersejarah di Indonesia. Metode temuan meliputi observasi, wawancara, serta juga dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan kunci seperti pengasuh pesantren, ustad, santri, serta wali santri, serta juga dokumentasi dari catatan serta rekaman. Teknik analisis data yang dipergunakan mencakup reduksi data, penyajian data, serta juga penarikan kesimpulan

sesuai dengan metode analisis dari Miles serta juga Huberman. Hasil temuan menunjukkan bahwasanya motif tirakat santri milenial meliputi motif rasional nilai, motif tradisional, motif afeksi, serta juga motif rasio instrumental. Motif rasional nilai berkaitan dengan pencarian kedekatan spiritual dengan Tuhan, sementara motif tradisional mencerminkan usaha untuk mewarisi praktik kiai serta juga keluarga. Motif afeksi berhubungan dengan kebutuhan emosional serta juga psikologis seperti kesuksesan serta juga perlindungan diri. Motif rasio instrumental menggambarkan tindakan tirakat yang dipilih secara sadar berdasarkan tujuan tertentu.

Keywords: *Tindakan Sosial, Santri, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, tidaklah ada batasan yang memisahkan antara kependidikan agama serta juga kependidikan umum. Kedua jenis kependidikan ini saling melengkapi serta juga mempunyai peran penting didalam membentuk karakter serta pengetahuan seseorang. kependidikan agama, khususnya agama Islam, sangat erat kaitannya dengan asrama kependidikan agama. Asrama kependidikan agama bukan hanya sekadar kelembagaan pendidikan, melainkan juga menjadi tempat kehidupan bagi para santri. Dalam pesantren, para santri tidaklah hanya mendapatkan kependidikan agama, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, serta juga bertanggung jawab.

Asrama kependidikan agama di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting didalam mencetak generasi muda yang mempunyai kependidikan berkualitas. Pesantren dapat dikategorikan sebagai kelembagaan kependidikan yang unik karena mempunyai perbedaan signifikan dibandingkan dengan kelembagaan kependidikan lainnya. Di pesantren, kependidikan Islam diajarkan secara menyeluruh, baik ilmu-ilmu agama yang terkait dengan dunia keislaman maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Menurut data dari Direktorat kependidikan Diniyah serta juga Asrama kependidikan agama Kementerian Agama, pada tahun ajaran 2020/2021, terdapat sekitar 4,37 juta santri yang

tersebar di seluruh Indonesia. Data ini menunjukkan bahwasanya asrama kependidikan agama masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia didalam mendidik anak-anak mereka, terutama didalam aspek keagamaan. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai kelembagaan kependidikan utama tidaklah terlepas dari peran pesantren didalam menjaga serta juga melestarikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang semakin modern.

Di sisi lain, terdapat juga pesantren modern yang dikenal dengan istilah khalafiyah. Pesantren modern tidaklah hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Kurikulum di pesantren modern sudah dilengkapi dengan mata pelajaran seperti yang ada di sekolah-sekolah umum. Santri di pesantren modern tidaklah hanya belajar tentang kitab kuning, tetapi juga mendapatkan kependidikan formal yang setara dengan sekolah umum. Menurut Zuhriy (2011), pesantren modern tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah, namun dengan pendekatan yang lebih modern serta juga terbuka terhadap perkembangan zaman.

Sejarah perkembangan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, telah dimulai sejak lebih dari 500 tahun yang lalu. Pesantren pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Sejak saat itu, pesantren tumbuh serta juga berkembang menjadi kelembagaan kependidikan Islam tradisional yang mempunyai peran penting didalam masyarakat. Pesantren tidaklah hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan serta juga penyebaran nilai-nilai Islam.

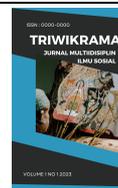
Pesantren mempunyai ciri khas yang beragam tergantung pada pengelolaan masyarakat serta juga pemimpinnya. Menurut Rikza (2016), pesantren tumbuh dengan ciri serta juga gaya kepemimpinan yang unik, tanpa adanya standarisasi tertentu. Hal ini menyebabkan munculnya beragam jenis pesantren dengan karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan visi serta juga misi dari masing-masing pesantren.

Dengan munculnya asrama kependidikan agama, istilah santri, nyantri, serta juga sebagainya menjadi populer di kalangan masyarakat. Santri ialah sebutan untuk siswa atau murid yang belajar di pesantren. Istilah ini mempunyai beberapa asal-usul, salah satunya berawal dari bahasa Tamil yang berarti tenaga pendidik mengaji. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwasanya santri berawal dari bahasa Sansekerta yang berarti orang yang melek huruf atau bisa membaca. Dalam konteks budaya Jawa, santri juga diartikan sebagai cantrik, yang berarti orang yang selalu mengikuti gurunya ke manapun gurunya pergi.

Proses nyantri, atau menjadi santri, ialah sebuah perjalanan spiritual serta juga kependidikan di mana seseorang diajarkan untuk hidup sederhana, mandiri, disiplin, serta juga mempunyai sifat tawadhu' (rendah hati) kepada kyai atau pengasuh pesantren. Santri tidaklah hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk mengabdikan serta juga mengikuti ajaran serta nasihat dari kyai. Kehidupan santri di pesantren identik dengan tradisionalisme, konservatisme, serta juga orientasi hidup yang berpusat pada ibadah serta juga pengabdian kepada Allah.

Di era milenial ini, pesantren masih mempertahankan tradisi-tradisinya, meskipun dihadapkan pada tantangan besar dari kemajuan teknologi informasi seperti gadget, media sosial, serta juga internet. Menurut Muhakamurrohman (2016), pesantren tidaklah apatis terhadap modernitas, tetapi justru berusaha untuk memadukan tradisi pesantren dengan kehidupan modern. Fenomena santri milenial ialah manifestasi dari perpaduan ini, di mana santri tetap melestarikan tradisi pesantren sambil hidup di era modern yang penuh dengan kecanggihan teknologi.

Generasi milenial dikenal mempunyai kedekatan dengan teknologi, sehingga sulit untuk lepas dari pengaruhnya. Santri milenial ialah sosok yang menggabungkan tradisi pesantren dengan gaya hidup modern, termasuk penggunaan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tradisi tirakat, yang mengajarkan santri untuk menahan diri dari kesenangan duniawi, kini dihadapkan pada tantangan baru dengan adanya kemajuan teknologi yang menawarkan segala kemudahan.



Tirakat didalam tradisi pesantren sering diimplementasikan melalui puasa, dzikir, serta juga wirid, dengan tujuan untuk menahan diri dari hawa nafsu serta juga keinginan-keinginan duniawi. Namun, di era milenial ini, tirakat tidaklah lagi terbatas pada praktik-praktik tersebut. Ekspresi tirakat telah mengalami pergeseran, di mana santri milenial mencoba untuk menyeimbangkan antara menjalani tradisi tirakat dengan menikmati kemajuan teknologi yang ada.

Kehidupan santri milenial yang berada di perkotaan menunjukkan adanya adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Di asrama kependidikan agama yang berada di perkotaan, seperti Asrama kependidikan agama Tebu Ireng di Jombang, santri dapat menikmati fasilitas teknologi seperti handphone, internet, serta juga media sosial, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai pesantren yang telah diajarkan. Fenomena ini menunjukkan adanya perpaduan yang unik antara tradisi pesantren serta juga modernitas, yang dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman.

Asrama kependidikan agama terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, namun tetap menjaga esensi dari kependidikan Islam yang diajarkan. Tradisi pesantren, seperti tirakat, tetap lestari meskipun dihadapkan pada tantangan modernitas. Pesantren menjadi tempat di mana tradisi serta juga modernitas dapat berjalan berdampingan, membentuk generasi santri yang tidaklah hanya berpengetahuan luas didalam agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kehidupan modern. Perpaduan antara nilai-nilai tradisional pesantren serta juga kemajuan teknologi ini menjadi ciri khas dari santri milenial yang unik serta juga menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, temuan ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci. Pertama, temuan ini bertujuan untuk menggali motif di balik praktik tirakat sosial yang dijalani oleh para santri di Pondok pesantren Tebuireng. Kedua, temuan ini berfokus pada bagaimana akulturasi budaya menjadi bentuk ekspresi dari tirakat yang dijalankan oleh santri milenial di pesantren tersebut. Tujuan utama dari temuan ini ialah untuk meneliti serta juga menganalisis tindakan sosial yang mempengaruhi pembentukan sikap santri di lingkungan asrama kependidikan agama. Secara lebih spesifik, temuan ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindakan sosial yang diimplementasikan oleh para santri di Pondok pesantren Tebuireng, serta memahami jenis-jenis tindakan sosial tersebut didalam konteks penerapan kependidikan di pesantren.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teori maupun praktik. Secara teoritis, temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian sosiologi, khususnya didalam bidang psikologi sosial, sosiologi budaya, serta juga sosiologi pendidikan. Temuan-temuan dari temuan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi temuan selanjutnya yang membahas topik serupa. Dari sisi praktis, temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tindakan sosial santri di asrama kependidikan agama. Dengan demikian, temuan ini tidaklah hanya menambah wawasan masyarakat umum terkait dengan tindakan sosial santri, tetapi juga memperkaya pengetahuan mahasiswa sosiologi tentang tindakan sosial, khususnya didalam konteks kependidikan di pesantren.

LANDASAN TEORI

Asrama kependidikan agama

Asrama kependidikan agama ialah kelembagaan kependidikan Islam tradisional yang memainkan peran penting didalam penyebaran ilmu pengetahuan serta juga pembentukan karakter santri di Indonesia. Asrama kependidikan agama mempunyai struktur yang unik, biasanya terdiri dari sistem asrama serta juga madrasah yang menyediakan kependidikan agama serta juga keterampilan hidup. Di asrama kependidikan agama, santri tidaklah hanya menerima pelajaran formal seperti tafsir Al-Qur'an, hadist, serta juga fiqih, tetapi juga terlibat didalam kegiatan sehari-hari yang mendidik mereka didalam disiplin, tanggung jawab, serta juga

kehidupan komunal. Asrama kependidikan agama sering kali menjadi pusat pelatihan spiritual serta juga sosial yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam konteks modern, asrama kependidikan agama juga beradaptasi dengan perubahan zaman, menghadapi tantangan globalisasi, serta juga menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif untuk memenuhi kebutuhan santri di era kontemporer.

Pengertian Tirakat

Tirakat ialah praktik spiritual didalam tradisi Islam yang melibatkan beragam bentuk latihan serta juga pengendalian diri untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Konsep ini meliputi beragam aktivitas seperti puasa, shalat malam, serta juga dzikir, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa serta juga memperdalam keimanan. Tirakat biasanya diimplementasikan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan rahmat serta juga bimbingan Allah, serta untuk mengatasi hawa nafsu serta juga meningkatkan disiplin diri. Dalam masyarakat Muslim, tirakat sering dipandang sebagai bentuk perjuangan spiritual yang mendalam, di mana individu berusaha untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Praktik tirakat juga dapat mencakup refleksi mendalam serta juga introspeksi sebagai upaya untuk memahami diri sendiri serta juga memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Melalui tirakat, seseorang diharapkan dapat mengalami perubahan batin yang signifikan serta juga mencapai keseimbangan spiritual yang lebih baik.

Pengertian Santri

Santri ialah sebutan untuk siswa atau peserta didik yang belajar di asrama kependidikan agama. Mereka ialah individu yang mengabdikan diri untuk mendalami ilmu agama Islam serta juga mengikuti pelatihan spiritual serta moral di bawah bimbingan kyai atau tenaga pendidik agama. Santri menjalani rutinitas harian yang melibatkan pembelajaran agama secara mendalam, seperti mempelajari Al-Qur'an, hadist, fiqih, serta juga tasawuf, serta terlibat didalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam. Status santri bukan hanya mencerminkan peran mereka sebagai pelajar, tetapi juga sebagai anggota komunitas pesantren yang berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam didalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, santri juga diharapkan untuk mengembangkan karakter serta juga keterampilan sosial yang akan berguna didalam kehidupan mereka di masyarakat. Keterlibatan aktif didalam beragam aspek kehidupan pesantren membentuk santri menjadi individu yang lebih matang secara spiritual serta juga sosial.

Milenial

Generasi milenial, yang dikenal juga sebagai Generasi Y, merujuk pada kelompok orang yang lahir antara awal 1980-an serta juga pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an. Generasi ini tumbuh di era teknologi digital serta juga internet yang pesat, yang sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, bekerja, serta juga mengakses informasi. Karakteristik utama milenial meliputi kecenderungan mereka untuk lebih terhubung secara digital, mempunyai keterampilan teknologi yang tinggi, serta menunjukkan nilai-nilai seperti keberagaman, inklusi, serta juga keinginan untuk mempunyai keseimbangan antara kehidupan pribadi serta juga profesional. Milenial sering kali dianggap lebih terbuka terhadap perubahan serta juga inovasi dibandingkan generasi sebelumnya, serta mempunyai sikap yang lebih kritis terhadap institusi tradisional serta juga hierarki. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh generasi ini termasuk ketidakpastian ekonomi, tekanan sosial, serta juga kebutuhan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat.

Tindakan Sosial

Tindakan sosial merujuk pada tindakan individu yang dipengaruhi oleh interaksi serta juga hubungan dengan orang lain didalam konteks sosial. Konsep ini mengacu pada beragam jenis tindakan yang diimplementasikan dengan pertimbangan terhadap bagaimana tindakan tersebut akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Tindakan sosial dapat melibatkan beragam bentuk komunikasi, kerja sama, serta juga konflik yang berinteraksi



didalam struktur sosial yang lebih besar. Dalam sosiologi, pemahaman tentang tindakan sosial penting untuk menganalisis dinamika sosial serta juga proses sosial yang terjadidalam masyarakat. Tindakan sosial juga berkaitan dengan bagaimana individu memahami serta juga merespons norma, nilai, serta juga ekspektasi sosial yang ada di lingkungan mereka. Analisis tindakan sosial sering kali mencakup studi tentang motivasi, tujuan, serta juga konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut terhadap struktur sosial serta juga individu yang terlibat.

Pengertian Nyantri Milenial

Nyantri milenial merujuk pada generasi santri yang lahir serta juga tumbuh di era digital serta teknologi modern. Berbeda dengan santri tradisional, nyantri milenial mengalami dampak langsung dari perkembangan teknologi serta juga perubahan sosial yang cepat. Mereka ialah individu yang menggabungkan praktik keagamaan tradisional dengan penggunaan teknologi modern, seperti media sosial serta juga platform digital, untuk mendalami ilmu agama serta juga berinteraksi dengan komunitas pesantren serta masyarakat luas. Nyantri milenial sering kali menghadapi tantangan didalam menyeimbangkan nilai-nilai pesantren dengan tuntutan dunia modern, serta didalam menyesuaikan metode pembelajaran tradisional dengan kebutuhan zaman yang serba digital. Dengan latar belakang yang berbeda, nyantri milenial mempunyai pendekatan yang unik terhadap kependidikan agama, serta cenderung lebih adaptif didalam menghadapi perubahan serta juga inovasi yang terjadi di sekeliling mereka.

Tindakan Sosial

Tindakan sosial, menurut sosiologi, merujuk pada tindakan manusia yang didorong oleh interaksi sosial serta juga kesadaran terhadap bagaimana tindakan tersebut akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Konsep ini penting didalam memahami bagaimana individu bertindak didalam konteks sosial, termasuk bagaimana mereka menanggapi norma, nilai, serta juga ekspektasi sosial. Tindakan sosial dapat melibatkan beragam aspek, mulai dari tindakan individu yang dipengaruhi oleh harapan masyarakat, hingga interaksi kelompok serta juga dampaknya terhadap struktur sosial. Dalam analisis tindakan sosial, sering kali dipergunakan teori-teori yang menerangkan motivasi serta juga tujuan di balik tindakan tersebut, serta bagaimana tindakan ini membentuk serta juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang lebih luas. Memahami tindakan sosial membantu didalam mengidentifikasi pola-pola tindakan serta juga hubungan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat.

Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai ialah konsep didalam sosiologi yang merujuk pada tindakan yang didorong oleh nilai-nilai serta juga keyakinan pribadi seseorang, bukan hanya oleh keuntungan praktis atau hasil yang langsung. Dalam konteks ini, individu mengambil tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral atau etika yang dianggap penting serta juga berharga didalam hidup mereka. Tindakan ini tidaklah selalu berorientasi pada hasil praktis atau keuntungan material, melainkan pada pencapaian nilai-nilai yang dianggap benar atau baik. Misalnya, seseorang mungkin melakukan tindakan altruistik atau pengorbanan pribadi karena merasa bahwasanya itu ialah hal yang benar secara moral, meskipun tindakan tersebut tidaklah membawa manfaat langsung bagi dirinya. Konsep ini penting didalam memahami motivasi di balik tindakan yang berfokus pada pemenuhan nilai-nilai moral serta juga etika didalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merujuk pada tindakan yang diimplementasikan berdasarkan adat, kebiasaan, atau tradisi yang telah ada sejak lama didalam suatu masyarakat atau kelompok. Tindakan ini biasanya mencerminkan nilai-nilai serta juga norma-norma budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam banyak kasus, tindakan tradisional diimplementasikan tanpa mempertimbangkan rasionalitas praktis atau perubahan zaman, tetapi lebih pada pelestarian serta juga penghormatan terhadap warisan budaya serta juga sosial. Misalnya, upacara adat, ritual keagamaan, atau cara-cara tertentu didalam melaksanakan pekerjaan sering kali mengikuti pola-pola tradisional yang telah ada lama. Memahami tindakan tradisional penting didalam studi antropologi serta juga sosiologi karena membantu



menerangkan bagaimana budaya serta juga kebiasaan membentuk tindakan individu serta juga kelompok didalam konteks sosial yang lebih luas.

Tindakan Afeksi

Tindakan afeksi ialah jenis tindakan sosial yang didorong oleh emosi serta juga perasaan individu, seperti cinta, kasih sayang, atau kemarahan. Dalam tindakan afeksi, tindakan seseorang lebih dipengaruhi oleh reaksi emosional mereka terhadap orang lain atau situasi tertentu daripada oleh pertimbangan rasional atau praktis. Tindakan ini sering kali mencerminkan hubungan interpersonal yang mendalam, seperti hubungan keluarga, persahabatan, atau hubungan romantis, di mana perasaan memainkan peran utama didalam menentukan tindakan. Misalnya, seseorang mungkin melakukan tindakan yang sangat perhatian serta juga penuh kasih kepada orang yang mereka cintai, bahkan jika tindakan tersebut tidaklah selalu logis atau rasional dari segi praktis. Memahami tindakan afeksi penting didalam studi psikologi sosial serta juga sosiologi karena memberikan wawasan tentang bagaimana emosi mempengaruhi tindakan serta juga interaksi sosial.

Tindakan Rasional Instrumental

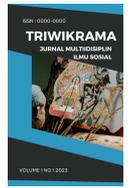
Tindakan rasional instrumental ialah tindakan yang didorong oleh pertimbangan rasional serta juga tujuan praktis, di mana individu mengambil langkah-langkah untuk mencapai hasil atau manfaat tertentu. Dalam konteks ini, tindakan diimplementasikan berdasarkan analisis keuntungan serta juga kerugian, serta pertimbangan efisiensi serta juga efektivitas didalam mencapai tujuan. Individu yang terlibat didalam tindakan rasional instrumental cenderung membuat keputusan yang strategis serta juga berfokus pada pencapaian hasil yang diinginkan dengan cara yang paling efisien. Misalnya, seseorang mungkin memilih untuk bekerja keras didalam karier mereka untuk mencapai promosi atau mendapatkan imbalan finansial, dengan memperhitungkan beragam faktor yang mempengaruhi hasil tersebut. Konsep ini penting didalam memahami bagaimana individu merencanakan serta juga melaksanakan tindakan berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan praktis didalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam temuan ini, pendekatan yang dipergunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang diteliti secara akurat serta juga sistematis, dengan tujuan untuk memaparkan fakta-fakta kejadian secara rinci. Dengan demikian, temuan ini akan mendeskripsikan tindakan sosial para santri di Pondok pesantren Tebuireng.

Temuan ini akan dilaksanakan di Pondok pesantren Tebuireng yang terletak di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwasanya Pondok pesantren Tebuireng ialah institusi kependidikan yang mengintegrasikan sistem pembelajaran tradisional serta juga modern. Dengan kombinasi ini, santri di pesantren ini mendapatkan kependidikan yang mencakup kurikulum sekolah umum sekaligus kependidikan berbasis pesantren. Selain itu, pesantren ini menerapkan lima prinsip utama, ialah Ikhlas, Jujur, Kerja Keras, Toleransi, serta juga Bertanggung Jawab. Pondok pesantren Tebuireng juga dikenal sebagai salah satu pesantren tertua serta juga terbesar di Indonesia, yang telah mencetak banyak alumni yang memberikan kontribusi signifikan bagi negara serta juga agama. Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti sistem kependidikan serta juga perubahan sosial yang dialami oleh santri.

Jenis data yang dipergunakan didalam temuan ini ialah data kualitatif, yang bertujuan untuk menggali serta juga menganalisis perubahan sosial di kalangan santri Pondok pesantren Tebuireng. Menurut Sujarweni (2019: 19), data kualitatif dipergunakan untuk temuan yang melibatkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, serta juga aktivitas sosial. Sebaliknya, data kuantitatif, seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2018: 13), berfokus pada angka-angka serta juga data konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.



Penentuan informan diimplementasikan dengan mempertimbangkan orang-orang yang mempunyai pengetahuan mendalam serta juga keterlibatan langsung didalam temuan. Informan dibagi menjadi tiga kategori: informan kunci (santri serta juga ustad), informan utama (ustad serta juga pengasuh asrama kependidikan agama), serta juga informan tambahan (wali santri). Informan kunci serta juga utama akan diwawancarai untuk memperoleh informasi mendalam, sedangkan informan tambahan akan memberikan perspektif tambahan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta juga dokumentasi. Observasi diimplementasikan untuk memperoleh data langsung tentang situasi di lapangan. Peneliti mempergunakan observasi terus terang serta juga tersamar, dengan tujuan mendapatkan data yang akurat serta juga menghindari data yang mungkin dirahasiakan. Wawancara diimplementasikan untuk bertukar informasi serta juga ide, mempergunakan teknik wawancara tidaklah terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka serta juga mendalam. Teknik dokumentasi melibatkan analisis catatan, foto, rekaman suara, serta juga dokumen lain yang relevan.

Analisis data diimplementasikan dengan mengikuti tahap-tahap yang diuraikan oleh Miles serta juga Huberman (dalam Sugiono, 2018: 246), ialah reduksi data, penyajian data, serta juga penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilahan serta juga pengelompokan data yang diperoleh, sementara penyajian data diimplementasikan didalam bentuk teks naratif serta juga gambar untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan mempergunakan data yang valid serta juga konsisten, didukung oleh bukti-bukti yang relevan dari hasil dokumentasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

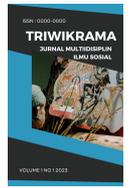
Motif Tindakan Sosial Tirakat Nyantri

Tradisi pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar didalam kehidupan santri. Tirakat, sebagai sebuah praktik tasawuf yang berkembang di pesantren, berfokus pada usaha sengaja untuk menahan diri dari kesenangan, keinginan, serta hawa nafsu yang tidaklah baik didalam kehidupan sehari-hari. Tirakat ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan jiwa serta juga raga seseorang didalam menghadapi persaingan serta juga tantangan hidup. Dalam konteks pesantren modern, tirakat sering dipraktikkan sebagai sarana untuk menenangkan diri dari beragam permasalahan hidup serta juga dianggap sebagai jalan untuk mencapai ketenangan batin. Menurut Munawwar (2015), kehidupan santri yang terlibat didalam tirakat di pesantren sering kali dipengaruhi oleh motif-motif tertentu yang dapat terlihat dari cara mereka menjalankan praktik tersebut.

Motif Tindakan Tirakat Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai berakar dari keyakinan tertentu atau ketertarikan pada nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kearifan, serta juga keindahan, serta dapat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, tirakat yang diimplementasikan oleh santri milenial di Asrama kependidikan agama Tebu Ireng dapat dijelaskan melalui dua motif utama berdasarkan rasional nilai. Pertama, tirakat diimplementasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Santri di pesantren sering mendapatkan ajaran mengenai pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Misalnya, saudari YL menerangkan bahwasanya melalui tirakat, dia merasa lebih dekat dengan Allah. Ia percaya bahwasanya dengan melakukan tirakat, Allah akan mempermudah segala urusan serta juga memberikan kemudahan didalam kehidupan.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh pengurus pesantren, saudara M, yang menyebutkan bahwasanya tirakat ialah praktik spiritual untuk membersihkan hati serta juga mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk tirakat di pesantren dapat meliputi puasa sunnah, shalat malam, membaca Al-Qur'an, serta juga memperbanyak dzikir. Menerapkan amalan-amalan ini secara rutin dipercaya dapat membawa kemudahan serta juga keberkahan didalam kehidupan sehari-hari.



Motif kedua berkaitan dengan mematuhi tata tertib pesantren. Tata tertib di pesantren berfungsi untuk menertibkan santri serta juga membentuk nilai-nilai yang baik. Sebagai contoh, saudari IF mengungkapkan bahwasanya dia melakukan tirakat karena adanya aturan di pesantren. Meskipun awalnya merasa dipaksa, lama-kelamaan tindakan tirakat menjadi kebiasaan yang diimplementasikan dengan ikhlas. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh YL, yang menghadapi tantangan didalam mematuhi aturan namun tetap berusaha karena tekad serta juga dukungan teman-teman.

Terakhir, tirakat juga diimplementasikan untuk mencari barokah dari pesantren. Barokah diartikan sebagai kebaikan yang melimpah. Santri seperti KS berharap mendapatkan barokah melalui tirakat, baik dari pesantren maupun dari Kiai. KS percaya bahwasanya dengan mengikuti ajaran serta juga melakukan tirakat sebagaimana diinstruksikan oleh Kiai, dia akan memperoleh keberkahan yang dapat memudahkan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Kyai K juga menekankan bahwasanya barokah ialah karunia Allah yang dapat diperoleh melalui kesungguhan didalam beribadah serta juga kesabaran didalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Motif tindakan tirakat yang berlandaskan pada rasional nilai ini juga didukung oleh rasional instrumental, di mana tindakan tirakat yang diimplementasikan oleh santri milenial mempergunakan cara-cara tertentu yang dipilih secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu.

Motif Nyantri Tindakan Tradisional

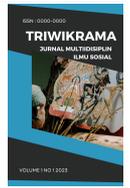
Tindakan tradisional merujuk pada tindakan yang diimplementasikan karena kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung lama serta juga diwariskan turun-temurun. Menurut Ritzer (2012), tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah mendarah daging didalam masyarakat.

Salah satu contoh tindakan tirakat yang bersifat tradisional ialah tirakat yang diimplementasikan berdasarkan tradisi keluarga. Santri seperti AW, yang berawal dari keluarga alumni pesantren, mengikuti tradisi tirakat yang telah menjadi kebiasaan keluarganya. AW mengungkapkan bahwasanya orang tuanya selalu menekankan pentingnya tirakat serta juga mengajarkan bahwasanya hidup harus seimbang antara kesenangan serta juga pengendalian diri. Meskipun menghadapi tantangan dari lingkungan kampus yang glamor, AW tetap berpegang pada tradisi keluarga didalam menjalankan tirakat.

Tindakan tradisional lainnya ialah mengikuti kebiasaan yang diterapkan oleh Kiai atau pengasuh pesantren. IT menerangkan bahwasanya sebagai santri, mereka diharapkan untuk melestarikan tradisi pesantren, termasuk tirakat, yang ialah bagian dari kewajiban mereka. IT merasa bahwasanya santri harus menjaga serta juga meneruskan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu, meskipun didalam era modern, serta juga menyesuaikan praktik tirakat dengan perkembangan zaman.

Tirakat yang mengikuti kebiasaan pola kehidupan pesantren juga menjadi dorongan bagi santri milenial. KS mengamati bahwasanya kebiasaan sederhana di pesantren, seperti makan dengan menu sederhana, tidur bersama, serta juga mandi bergiliran, ialah bentuk latihan tirakat. Kebiasaan ini diperoleh dari kajian kitab kuning serta juga wejangan dari Kiai, yang mengajarkan bahwasanya hidup sederhana ialah bagian dari ajaran tasawuf Islam. Dengan mengikuti pola kehidupan pesantren yang sederhana, santri dapat membiasakan diri untuk melakukan tirakat secara konsisten.

Secara keseluruhan, tirakat sebagai bagian dari tradisi pesantren, baik dari perspektif rasional nilai maupun tindakan tradisional, memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan santri. Praktik tirakat yang diimplementasikan dengan beragam motif serta juga cara



ini membentuk pola hidup santri yang lebih baik, serta mengajarkan pentingnya menahan diri serta juga hidup sederhana sesuai dengan ajaran pesantren.

Motif Nyantri Tindakan Afeksi

Tindakan afeksi mengacu pada tindakan yang didorong oleh keadaan emosional atau kebutuhan psikologis pelakunya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ritzer (2012:216), tindakan afektif ini ialah bentuk ekspresi emosional individu yang mempunyai orientasi serta juga tujuan tertentu. Dalam konteks nyantri di pesantren, tindakan afeksi ini sering terlihat didalam beragam bentuk tirakat yang mereka lakukan, yang tidaklah hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi serta juga sosial mereka.

1. Tirakat untuk Kesuksesan Masa Depan

Salah satu bentuk tirakat yang dijalani oleh santri di pesantren ialah dorongan untuk mencapai kesuksesan di masa depan. HN, seorang santri milenial dari Pondok pesantren Tebuireng, menerangkan bahwasanya motivasi utama di balik tindakan tirakatnya berawal dari kesadaran pribadi serta juga dorongan internal. HN mengungkapkan bahwa, "Dorongan terbesar melakukan tirakat itu ya dari diri sendiri. Sebab, mau kita mendengar, disuruh, serta juga didorong oleh siapapun tapi kalau kita tidaklah terketuk hatinya atau tidaklah mempunyai niatan ya tidaklah akan mampu melakukan tirakat. Jadi, walaupun seseorang sudah diberi tahu serta juga dianjurkan tirakat kalau kita tidaklah mau melakukan ya tidaklah akan terlaksana tirakat itu. Aku melakukan tirakat ya karena aku sadar untuk diriku sendiri, semua tindakan baik yang kita akan membuahkan hasil yang baik pula."

Pesantren dapat dianggap sebagai miniatur masyarakat kecil, di mana terdapat individu dengan sifat serta juga tujuan yang beragam. Menaati tata tertib pesantren serta juga mengikuti semua rangkaian kegiatan di dalamnya menjadi bentuk tirakat bagi santri seperti HN, yang kesehariannya tidaklah dapat lepas dari gadget. HN merasa bahwasanya kehadiran gadget didalam hidupnya sangat membantu didalam beragam aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur, makan, hingga menyelesaikan tugas-tugas. Meski demikian, HN menyadari bahwasanya menaati tata tertib pesantren juga ialah bagian dari tirakat yang penting. Hal ini menunjukkan bahwasanya dorongan afeksi untuk menaati tata tertib dapat dianggap sebagai tindakan afektif, yang berhubungan erat dengan kesadaran diri serta juga orientasi masa depan.

Ustd M, seorang pengurus Pondok pesantren Tebuireng, menambahkan perspektif mengenai tirakat didalam konteks kependidikan pesantren. Menurutnya, "Tirakat mengajarkan santri untuk hidup dengan disiplin, ketekunan, serta juga ketulusan. Karakter-karakter ini sangat penting didalam meraih kesuksesan di bidang apapun. Selain itu, melalui tirakat, santri belajar untuk mengendalikan diri serta juga fokus pada tujuan jangka panjang, yang ialah keterampilan kunci didalam mencapai cita-cita. Kami juga percaya bahwasanya dengan mendekatkan diri kepada Allah, santri akan mendapatkan petunjuk serta juga barokah yang akan memudahkan mereka didalam menghadapi beragam tantangan di masa depan." Ustd M menerangkan bahwasanya tirakat tidaklah hanya sekedar tindakan ritual, tetapi juga ialah bagian penting dari proses pembelajaran yang mempersiapkan santri untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Peneliti menemukan bahwasanya motivasi afeksi didalam tirakat terlihat jelas didalam ungkapan HN bahwasanya menaati aturan ialah sebuah jalan menuju kesuksesan. Era modern dengan kemajuan teknologi tentunya memberikan tantangan tersendiri didalam menaati tata tertib pesantren. Keinginan yang semakin mudah dipenuhi dengan dukungan teknologi membuat beberapa santri mungkin merasa malas untuk beritirakat. Namun, santri milenial seperti HN yang tetap berkomitmen pada

pesantren ialah contoh penting dari keseriusan didalam mencapai tujuan hidupnya.

2. Tirakat untuk Mengolah Jiwa serta juga Raga

Selain untuk kesuksesan masa depan, tirakat juga dipraktikkan untuk mengolah jiwa serta juga raga. RM, seorang santri milenial di Pondok pesantren Tebuireng, mempunyai pandangan bahwasanya mengedem-dem hati ialah salah satu bentuk tirakat yang diimplementasikan untuk mencapai kedamaian batin. RM menyatakan, "Misal ada yang bersikap tidaklah sesuai dengan hatiku atau yang lainnya. Aku selalu berusaha untuk ngedem-dem hati sebab hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup kita. Persoalan hati dapat melahirkan apa yang menjadi kehendak kita, jika hati kita baik ya setidaknya kita juga akan menerima serta juga menjalani sesuatu yang ada di hadapan kita dengan baik."

Pesantren dengan jumlah santri yang banyak mempunyai beragam karakter, watak, serta juga tujuan. Keberagaman ini memerlukan strategi agar santri dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Bagi RM, tirakat berupa mengedem-dem hati ialah upaya untuk menjaga keharmonisan didalam interaksi dengan sesama santri serta juga lingkungan pesantren. Ini ialah bentuk afeksi yang timbul dari kesadaran diri untuk menciptakan keadaan hati yang baik, yang pada gilirannya mempersiapkan santri untuk menghadapi beragam tantangan hidup.

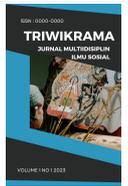
Tirakat juga memberikan dampak positif berupa kesiapan hati untuk menghadapi hal-hal yang tidaklah terduga. YL menerangkan bahwasanya selain mendekatkan diri kepada Allah, tirakat juga berfungsi sebagai latihan diri serta juga penguatan mental untuk menghadapi beragam situasi. MA, seorang santri milenial lainnya, menggarisbawahi pentingnya tirakat didalam membangun ketahanan jiwa serta juga raga. MA menyatakan, "Tirakat itu kita belajar sederhana, soalnya tirakat itu kan menahan diri dari keinginan. Santri di pesantren juga diajari tirakat jadi tidaklah kaget dengan keadaan yang datang secara tiba-tiba di kemudian hari. Sehingga seorang santri yang melakukan tirakat harusnya bisa menghadapi hal-hal yang terburuk didalam hidup."

MA, yang juga seorang pengguna layanan Grab, memahami bahwasanya tirakat ialah upaya untuk menggembleng diri serta juga membangun ketahanan didalam menghadapi persaingan serta juga kesulitan hidup. Meskipun teknologi seperti gadget memudahkan hidup, MA tetap menjaga batasan untuk kebaikan diri sendiri. Nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan pesantren melalui kegiatan seperti mengaji kitab kuning serta juga tradisi-tradisi lain juga berfungsi untuk mengendalikan hawa nafsu yang kurang baik. Tirakat, didalam pandangan MA, ialah bentuk latihan untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih siap serta juga kuat.

3. Tirakat untuk Melindungi Diri

Tirakat juga diimplementasikan untuk melindungi diri, atau yang sering disebut sebagai "ngrekso awak". AJ, seorang santri di Pondok pesantren Tebuireng, menerangkan bahwasanya ia melakukan tirakat sebagai bentuk perlindungan diri. AJ menyebutkan, "Tak niatu begini mengalah sama adek yang baru aja masuk kuliahnya pakai motor sekarang aku yang kuliahnya ngga padat ya gapapa kalo berangkat naik Trans Jogja, ya walaupun itu capek serta juga sebenarnya tetap jadi padat aja sih, karena harus berangkat jam tujuh terus semua hari biar ngga telat juga ngga panas. Begini emang perlu sih, perkara tentang ngrekso awak kalo kita ngga sadar sendiri kalo kita butuh ya ngga akan ngrasa. Makanya begini penting buat ngriadhohi diri sendiri biar apapun hajat kita tercapai serta juga di ridhoi Allah."

Bagi AJ, melindungi diri melalui tirakat berarti menjalani segala bentuk kesulitan dengan penuh semangat serta juga bersyukur. Melalui tindakan-tindakan yang mungkin terlihat merepotkan atau sulit, seperti mempergunakan transportasi umum meskipun



lebih merepotkan daripada mempergunakan kendaraan pribadi, AJ merasa bahwasanya proses ini akan membentuk semangat yang lebih kuat serta juga menghasilkan perlindungan diri yang lebih baik. Kesadaran untuk menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik dengan cara bersusah payah, serta sikap bersyukur, menjadi motivasi utama AJ didalam melakukan tirakat sebagai usaha untuk mencapai tujuan serta juga mendapatkan ridho Allah.

Motif Nyantri Tindakan Rasio Instrumental

Tindakan rasio instrumental ialah tindakan yang diimplementasikan berdasarkan pertimbangan rasional serta juga kesadaran mengenai alat atau cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer (2012:216), tindakan ini berkaitan erat dengan pertimbangan sadar mengenai tujuan serta juga alat yang tersedia untuk mencapainya. Dalam konteks nyantri di pesantren, tindakan rasio instrumental melibatkan pemilihan serta juga penggunaan strategi serta alat untuk mencapai tujuan pribadi serta juga spiritual.

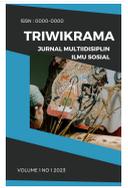
Menurut Alis serta juga Norkholis (2016:254), tindakan rasio instrumental ini menunjukkan bahwasanya seorang santri milenial melakukan tirakat dengan pemikiran yang matang serta juga kapasitas yang memadai. Artinya, tindakan-tindakan yang diimplementasikan, seperti tirakat afektif, tradisional, serta juga rasionalitas nilai, semuanya ditopang oleh pertimbangan rasional serta juga kesadaran mengenai alat yang digunakan. Dengan kata lain, santri tidaklah hanya melakukan tirakat secara ritualistik, tetapi juga secara strategis untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.

Dalam kerangka ini, santri milenial mempergunakan pendekatan rasional didalam memilih metode tirakat yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan mereka, baik itu didalam aspek spiritual, emosional, atau praktis. Mereka mempertimbangkan beragam faktor, seperti tujuan akhir, alat atau metode yang tersedia, serta juga hasil yang diharapkan, untuk memastikan bahwasanya tindakan tirakat yang mereka lakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta juga tujuan mereka. Ini menunjukkan bahwasanya tindakan rasio instrumental berperan penting didalam mendukung proses tirakat serta juga pencapaian tujuan santri di pesantren.

Ekspresi Tirakat Santri

Sebagai makhluk yang tidaklah hanya terikat pada dimensi sosial tetapi juga mempunyai kedekatan dengan aspek ketuhanan serta juga pengalaman spiritual, manusia mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan sifat-sifat spiritualnya, sebagaimana diungkapkan oleh Arif Nuh Safri (2019:252). Dalam konteks pesantren, santri mengembangkan kehidupan spiritual mereka yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan serta juga lingkungan keagamaan di sekitar mereka. Melalui tirakat, santri bebas mengekspresikan sifat ketuhanan mereka, dengan beragam cara yang mencerminkan pengalaman religius mereka (Sya'diyah, 2015:123). Tirakat, sebagai bentuk ekspresi keberagaman, mempunyai makna serta juga tujuan tertentu yang beragam tergantung pada lingkungan serta juga zaman yang mempengaruhi santri.

Ekspresi tirakat santri ialah bagian dari pengalaman mistik yang melibatkan proses peleburan diri dengan sang Pencipta. Moh. Damami menerangkan bahwasanya filsuf Plotinos menggagas tiga jalan utama untuk mencapai peleburan dengan Tuhan, yang dapat diadopsi didalam praktik tirakat. Jalan pertama ialah melalui purgative, ialah proses penyiksaan diri baik secara fisik maupun psikis. Ini mencakup puasa yang ketat, pembatasan tidur, penahanan diri dari hubungan seks, serta juga kemampuan untuk menahan diri terhadap pujian atau hinaan. Jalan kedua ialah melalui contemplative, ialah praktik meditasi serta juga konsentrasi spiritual untuk memusatkan rohani. Jalan ketiga ialah via illuminative, yang melibatkan pengalaman



ruhani melalui wahyu, ilham, atau pengalaman mistis lainnya (Damami, 2011:52).

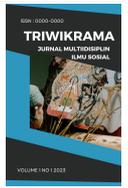
Tradisi tirakat sebagai bentuk ekspresi keberagamaan yang berkaitan dengan tasawuf atau pengalaman mistik menunjukkan bahwasanya proses peleburan dengan Tuhan melalui tirakat mencakup tahapan-tahapan tersebut. Dalam syariat Islam, kegiatan keberagamaan seperti shalat serta juga puasa mempunyai banyak variasi tergantung pada tujuan serta juga waktu pelaksanaannya. Tirakat pun mempunyai beragam bentuk praktik yang bervariasi tetapi tetap berpegang pada nilai inti yang sama, ialah meninggalkan kesenangan dunia serta juga menahan nafsu. Nyai Ida, seorang tenaga pendidik di Pondok pesantren Tebuireng, mengungkapkan pandangannya tentang tirakat di pesantren: "Urip nang pondok kui yo ora koyo nang hotel, ora koyo nang omah sing kabeh-kabeh penak ora rekoso utawa kabeh kabeh sing dipengenke awakmu podo iso keturunan. Urip nang pondok iku yo latihan prihatin, cepak karo gusti, latihan urip sing opo onone kanggo sangu masa depan lan mugo-mugo gawe gampang ilmune sampean mlebu." (Wawancara dengan Nyai Ida, 13 September 2023). Nyai Ida menerangkan bahwasanya kehidupan di pesantren tidaklah seperti di hotel yang nyaman serta juga tanpa kesulitan, melainkan ialah latihan kesederhanaan serta juga kedekatan dengan Tuhan, serta persiapan untuk masa depan.

Ekspresi tirakat santri, baik santri salafiyah maupun milenial, melibatkan tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Plotinos serta juga menunjukkan perbedaan didalam praktik tirakat. Santri salafiyah, yang mengikuti tradisi pesantren klasik, cenderung lebih fokus pada tirakat yang bersifat purgative serta juga contemplative. Mereka mungkin lebih banyak melakukan puasa, pembatasan fisik, serta juga meditasi sebagai bentuk penekanan pada kedekatan spiritual dengan Tuhan. Praktik ini sering kali melibatkan disiplin diri yang ketat serta juga penolakan terhadap kesenangan duniawi sebagai bagian dari proses penyucian jiwa.

Sebaliknya, santri milenial, yang tumbuh didalam era teknologi serta juga modernisasi, menunjukkan bentuk ekspresi tirakat yang lebih bervariasi serta juga seringkali mencakup kombinasi dari ketiga jalan utama yang disebutkan oleh Plotinos. Mereka mungkin memanfaatkan teknologi untuk mendukung praktik spiritual mereka, seperti mempergunakan aplikasi meditasi atau platform online untuk belajar serta juga berdiskusi tentang tasawuf. Selain itu, mereka juga cenderung mengintegrasikan praktik tirakat dengan kegiatan sehari-hari mereka yang lebih fleksibel serta juga beradaptasi dengan gaya hidup modern. Misalnya, mereka mungkin melakukan tirakat dengan cara yang mengakomodasi penggunaan gadget serta juga teknologi tanpa mengabaikan tujuan spiritual mereka.

Perbedaan didalam ekspresi tirakat ini mencerminkan pergeseran didalam cara santri mengartikan serta juga menerapkan praktik spiritual mereka sesuai dengan perubahan zaman. Santri salafiyah tetap berpegang pada metode tradisional yang lebih terstruktur serta juga mengikuti pola yang telah ada selama berabad-abad. Di sisi lain, santri milenial mengembangkan cara-cara baru untuk berkomunikasi dengan Tuhan serta juga menjalankan tirakat, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada didalam era digital. Ini menunjukkan bagaimana konteks zaman serta juga lingkungan mempengaruhi cara santri mengekspresikan spiritualitas mereka.

Dengan demikian, ekspresi tirakat santri mencerminkan upaya mereka untuk mencapai tujuan spiritual dengan mempertimbangkan beragam faktor yang mempengaruhi mereka, baik dari segi lingkungan maupun perkembangan zaman. Melalui proses ini, santri tidaklah hanya mengikuti tradisi yang ada tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan serta juga tantangan yang dihadapi didalam kehidupan modern. Ini ialah contoh bagaimana nilai-nilai spiritual dapat dipertahankan serta juga dikembangkan didalam beragam konteks serta juga generasi, menunjukkan kekayaan serta juga keberagaman praktik keberagamaan didalam komunitas pesantren.



KESIMPULAN

Terkait dengan rumusan masalah mengenai motif sosial di balik tindakan tirakat santri milenial, temuan ini mengidentifikasi beberapa motif utama. Motif pertama ialah motif rasional nilai, di mana tindakan tirakat santri milenial berkaitan dengan pencarian nilai-nilai kebenaran, kearifan, serta juga keindahan yang dapat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Santri milenial yang terlibat didalam tirakat seringkali mempunyai pemahaman bahwasanya melalui tirakat, mereka dapat mendekati diri kepada Tuhan, yang pada gilirannya memberikan ketentraman serta juga kemudahan didalam hidup mereka. Kedekatan ini dianggap penting serta juga memotivasi mereka untuk melanjutkan tirakat sebagai bentuk pengabdian. Selain itu, santri milenial yang melakukan tirakat dengan motif orientasi nilai juga dipengaruhi oleh tata tertib pesantren, yang dianggap sebagai tatanan nilai yang arif serta juga mempunyai manfaat serta kebaikan. Kepatuhan terhadap tata tertib ini menjadi dorongan tambahan bagi mereka untuk melakukan tirakat.

Motif kedua ialah motif tradisional, di mana tirakat diimplementasikan sebagai usaha untuk mewarisi tradisi yang diajarkan oleh kiai, mengikuti kebiasaan keluarga, serta juga pola kehidupan yang telah ditetapkan di pesantren. Motif ini mencerminkan kontinuitas budaya serta juga praktik religius yang telah ada sejak lama. Ketiga, motif afeksi menggambarkan bahwasanya tindakan tirakat santri milenial sering kali dipengaruhi oleh keadaan emosional serta juga kebutuhan psikologis mereka. Temuan ini mengidentifikasi tiga sub-motif afeksi: pencapaian kesuksesan, pengolahan jiwa, serta juga perlindungan diri. Terakhir, motif rasio instrumental melengkapi ketiga motif sebelumnya dengan menunjukkan bahwasanya santri milenial melakukan tirakat secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut.

Kedua, mengenai ekspresi tirakat santri milenial, temuan menunjukkan bahwasanya ekspresi tirakat sangat bervariasi serta juga disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Temuan ini membedakan ekspresi tirakat antara dua kategori santri: santri salafiyah serta juga santri milenial. Santri salafiyah, meskipun termasuk generasi milenial secara tahun lahir, menunjukkan karakter yang berbeda karena pengaruh kuat dari peraturan lingkungan pesantren yang membatasi dampak globalisasi. Sementara itu, santri milenial, yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an, mempunyai karakter yang lebih terpengaruh oleh arus globalisasi, kesibukan di luar pesantren, serta juga peraturan pesantren yang lebih seimbang dengan kebutuhan modern mereka.

Temuan ini mengidentifikasi tiga bentuk ekspresi tirakat santri milenial: pertama, hidup sederhana, yang mencakup pengurangan frekuensi belanja, makan seadanya, minimnya penggunaan layanan seperti Go-Food serta juga laundry, serta penerapan puasa elektronik. Kedua, mengolah jiwa melalui kegiatan seperti wirid serta juga latihan untuk menenangkan hati. Ketiga, hidup taat, yang meliputi pengurangan aktivitas di luar pesantren, kepatuhan terhadap peraturan pesantren, serta juga keterlibatan aktif didalam kegiatan pesantren.

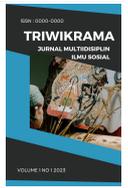
Perbedaan antara tirakat santri milenial serta juga santri salafiyah menunjukkan adanya perubahan didalam cara pandang serta juga praktik tirakat seiring dengan perkembangan zaman. Tirakat santri milenial menyesuaikan dengan kebutuhan serta juga konteks era modern, mencerminkan perpaduan budaya tradisional dengan budaya modern yang menghasilkan kebudayaan baru di era globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-teori kependidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, S. (2010). *Kepemimpinan kiyai didalam perubahan manajemen asrama kependidikan agama: Kasus*



- Ponpes Tebu Ireng*. Yogyakarta: Aditia Media.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan kiyai didalam ideologisasi pemikiran santri di pesantren-pesantren salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Temuan Sosial Keagamaan*, 9(2), 35.
- Arikumto, S. (2006). *Prosedur temuan: Suatu pendekatan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bagaskara. (2022). *UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan*. Diakses pada 16 Juli 2023 dari <https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan/>
- Bashori, K., & Handono, O. T. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri serta juga dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Jurnal Empathy*, 1(2), 80.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai serta juga visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES Anggota Ikapi.
- Fahham, A. M. (2015). *kependidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, serta juga perlindungan anak*. Jakarta: P3DI.
- Fauzi, A., & Wahyudi, A. (2018). Implementasi konsep religiusitas dengan tindakan sosial santri di Desa Panguragan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Asrama kependidikan agama AlMansyuriah). *Jurnal Eduksos*, VII(2), 127.
- Furqan. (2015). *Konsep kependidikan Islam asrama kependidikan agama serta juga upaya pembenahannya*. Padang: UNP Press.
- Hasanudin, A., & P, L. (2017). *Millennial Nusantara: Pahami karakternya, rebut simpatinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hoerunnisa, E., Wilodati, & Kosasih, A. (2017). Strategi pihak pesantren didalam mengatasi santri yang melakukan tindakan menyimpang. *Sosietas*, 7(1), 323.
- Jamiludin, M. (2018). *Penanaman nilai-nilai akhlak santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awliyah Tarbiyatul Athfal Desa Taraban Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Jauhari, M. A. (2017). Tindakan sosial santri Asrama kependidikan agama Al-Ishlah Bandar Kidul Mojojoto Kota Kediri setelah mengikuti pengajian Kitab Al-Hikam. *Spiritualita*, 1(1), 4.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori sosiologi klasik serta juga modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kompri. (2016). *Manajemen serta juga kepemimpinan asrama kependidikan agama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marjohan. (2014). Hubungan keteladanan orang tua terhadap tindakan sosial siswa. *Jurnal Ilmiah PPKN*, 2(1), 15.
- Masrur, M. (2017). Figur kyai serta juga kependidikan karakter di asrama kependidikan agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(02), 277.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi temuan kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (1996). *Metodologi temuan kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kyai serta juga tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 112-114.
- Mujiana, R. (2017). *Penanaman nilai-nilai sosial kemasyarakatan pada santri di Asrama kependidikan agama Manbaul Ihsan Al-Baedowi Desa Karangpucung Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga*. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Netrasari, E. (2015). Studi kasus tindakan agresif remaja di asrama kependidikan agama. *Jurnal Bimbingan serta juga Konseling*, 2.
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan tindakan sosial remaja penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa kependidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 198-199.
- Poerwodarminto, W. J. S. (1987). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pristiyanto, A. (2017). *Bentuk kependidikan agama bagi masyarakat (sekitar Asrama kependidikan agama "Darsusallam" Dukuh Waluh Kemabaran Banyumas)*.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan kontrol diri serta juga dukungan orang tua serta juga tindakan



disiplin pada santri di Asrama kependidikan agama Darussa'adah Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4(2), 232-233.

- Ria Gumilang, A., & Nurcholis, A. (2018). Peran asrama kependidikan agama didalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Comm-Edu*, 2(3), 43.
- Riayana. (2015). *Sistem kependidikan asrama kependidikan agama didalam membentuk kepribadian santri di Asrama kependidikan agama Tarbiyatul Islamal Falah Salatiga*. Skripsi: IAIN Salatiga.
- Rikza, A. (2016). Pengembangan kelembagaan kependidikan di pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Dirasat Jurnal Manajemen serta juga kependidikan Islam*, 1, 94.
- Rukin. (2019). *Metodologi temuan kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Said, N., & Mutho, I. (2016). *Santri membaca zaman: Percikan pemikiran kaum pesantren*. Kudus: Santrimenara Pustaka.
- Santoso, L., dkk. (2007). *Epistemologi kiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiono, P. D. (2018). *Metode temuan kuantitatif, kualitatif, serta juga R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suwarno. (2017). Asrama kependidikan agama serta juga pembentukan karakter santri (Studi tentang pengembangan potensi-potensi kepribadian peserta didik Asrama kependidikan agama Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan). *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 81.
- Syafe'i, I. (2017). Asrama kependidikan agama: kelembagaan kependidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal kependidikan Islam*, 8(1), 64.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Website:

- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren serta juga kependidikan karakter pada Asrama kependidikan agama Salaf. *Walisongo*, 19(2), 291.